

**A. Wawancara di Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo (11/07/2018 10:30 WIB)**

Peneliti :*"Sejauh mana upaya Dinas Pariwisata sebagai bentuk dukungan terhadap adanya adat engantin ponoragan?"*

Informan :*"Mungkin selama ini memang upayanya dari kemarin kebetulan di salah satu organisasi budaya itu menyelenggarakan wisuda hubungannya dengan pranata cara, MC manten dan sebaynya. Pada saat kegiatan itu bu Cici diminta bantuan untuk presentasi tentang reog ponorogo itu seperti apa, reog ponoragan, pengantin ponoragan itu seperti apa, tetapi karna memang pertimbangan waktu belum bisa secara detail karena bu Cici sebelum konsorsium itu memang sudah dibuat prosesi-prosesi mulai dari siraman sampai tata rias, make up, busana dan sebagainya itu baru bulan April 2018."*

Peneliti :*"Lalu adakah rencana kedepan dari dinas sendiri maupun penggagas? Dan sampai dimana keterlibatan Dinas Pariwisata sendiri? "*

Informan :*"Itu belum ada dari program pemerintahan belum ada sosialisasi secara detail, tetapi waktu dulu sebenarnya sebelum prosesnya adat pengantin ini sebenarnya sudah mengundang para pelaku rias disana untuk dikenalkan bahwa sebelum sudah berusaha bukan sosialisasi tetapi banyak masukan saran, karna menggali potensi temanten ponoragan yang gimana, hla ini kan termasuk sesepuh, narasumber, budayawan supaya memang temanten ponoragan ini betul-betul sesuai dengan rohnya ponorogo harapannya seperti itu dan pada waktu selesai konsorsium ini baru*

*pertama kali dilaksanakan pada saat pak bupati punya gawe. Pertama mengenalkan bahwa ini lo reog ponorogo seperti ini , memang setelah itu saya tidak tau persis sejauh mana bu Cici selaku penggagas ini ada permintaan masyarakat aku ingin seperti dia kita tidak tau lebih kepada bu cici yang punya gagasan utama. Apakah selama ini setelah pak bupati yang punya gawe dengan temanten ponorogo itu ada pihak-pihak lain yang aku pingin seperti itu atau barangkali hanya model rias busana penantin saja tidak sampek ke prosesi yang macam-macam mungkin ada yang seperti itu, cuman selebihnya kita tidak tau. Artinya setelah konsorsium itu kita secara umum belum mensosialisasikan, tetapi itu tadi bahwa kita sudah punya temanten ponorogan itu seperti ini dan sudah diakui melalui konsorsium. “*

Peneliti :”Selain Harpi, apakah dinas sangat mendukung penuh dengan gagasan ini?”

Informan :”Iya betul, karena memang pada saat anggarannya dari dinas pariwisata jadi bukan secara teknis pelaksanaannya mungkin dari bu Cici dibantu dengan peraga, tetapi secaranya biaya dan sebagainya dibantu oleh kita. Jadi anggarannya dari dinas pariwisata. Jadi upayanya karena itu memang mungkin kita anggap penting, untuk bahwa identitas karena daerah lain sudah mulai banyak temanten-temanten daerah dari hasil, mungkin 1 tahun yang lalu proses-proses itu kan mulai dari gagasan kita undang dengan workshop atau sebagai ada masukan saran kita matangkan dengan mengundang narasumber. Akhirnya terus di April itu kita undang konsorsium untuk melihat, menilai dan Alhamdulillah sudah ada surat dari konsorsium.”

Peneliti :*"Harapan dari Dinas Pariwisata dan apakah mungkin kedepannya adat ponoragan ini menjadi salah satu elemen city branding kabupaten ponorogo?"*

Informan :*"Kalau itu pasti karna makanya kita pingin hal yang berhubungan dengan tradisi atau budaya itu tidak dikenal dilingkungan sekitar saja, tetapi itu kan perlu tahapan-tahapan secara bertahap kan gitu. Bahwa seluruh masyarakat ponorogo ini harus mengenal dulu seperti apa detailnya kan gitu detailnya prosesinys temanten itu seperti apa. Yang kedua tentukan kalau misalnya orang mau menanggapi bu cici untuk itu, ituksn mesti ngomongin badget, apakah itu bisa dilaksanakan oleh menengah kebawah atau memang saat ini karna mungkin baru pertama bu cici itu nilainya masih sangat tinggi sehingga mungkin golongan menengah kebawah kira-kira masih mahal dan sebagainya mungkin kan begitu. Tetapi minimal bukan nilai yang besar kecilnya mahal tidaknya, khususnya temen-temen diorganisasi rias busana temanten itu tau o kita sudah punya. Tetapi mungkin nanti ada komunikasi antara temen-temen pelaku dengan bu cici misalnya tidak harus total dan sebagainya mungkin ini saja berapa tidak menutup kemungkinan . tapi minimal merekatau bahwa ada temanten ponoragan itu seperti ini gambarannya. Makanya kemarin diacara wisudawan MC-MC itu dekenalkan ini lo temanten ponoragan karna biasanya 1 paket biasanya mc dengan manten nah dari situ sebuah harapan dari temen-temen MC ini yang nantinya langsung hubungannya denagn masyarakat bisa menyampaikan bahwa kita sudah punya adat temanten ponorogo meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa wilayah kita itu masuk diperkarangan, artinya misalnya temanten solo ya sah-sah saja ya memang secara budaya kita itu ponorogo tapi kan itu kalau orang hajatkan ya deembalikan ke pribadi masing-masing mau model*

*jogjanan, apa model solo, jawa timuran misalnya, itu kan siapapun bisa. Tapi yang paling penting ponorogo sudah punya adat yang diakui secara nasional ini adat ponorogo, tinggal temen-temen para perias barang upaya-upayanya itu tadi bertahap kalau mau membuat kira-kira yang harga mahal kira-kira bisa, karna orang tidak punya uang semua ada yang sederhana, tetapi pingin lebih sacral ponorogo. jadi itu upaya-upayanya itu ada temen-temen sebelum ada konsorsium itu berupaya mendekati misalnya dengan backgroundnya merak terus penerima tamunya pakaian khas ponorogan, terus mantennya pakai baju model warokan. mendekati itu karna memang kita punya reog pendekatannya kesana kan gitu. “*

**Peneliti** :”*Dan sejauh mana langkah Dinas untuk menjadikan adat ini brand baru kabupaten ponorogo?”*

**Informan** :”*Iya tentu kita mesti ada ini upaya-upaya untuk disamping...  
Tetapi, kita pasti ada program-program dari dinas pariwisata berbicara pembinaan banyak yang di ini bahkan saat ini kita kalau sudah konsorsium kita saat ini sedang memperjuangkan reog ke UNESCO untuk pengakuan disamping kemarin sudah disubukan dengan dokumen pokok pikiran budaya daerah untuk mendasai, karena dinas pariwisata yang diurusinya banyak kan gitu. Tidak hanya reog saja termasuk sebenarnya ya salah satunya budaya temanten ponorogan ini yang tahun lalu tidak sempat didapatkan, nantinya bertahap berikutnya apa yang harus dilakukan ini meningkatkan sosialisai. dan kalau misalnya sebenarnya harapan kita kalau bisa ada acara apapun reog harus dilibatkan, artinya apa kita pingin itu bisa eksis selamanya kan gitu. Termasuk mungkin kalau bisa sudah punya adat sendiri ya misalnya kalau mantenan ya adat ponorogo, yang jadi masalah itu mampu tidak*

*kita untuk itu, misalnya secara temanten ponoragan karna tidak bisa dipungkiri berkaitan dengan anggaran.”*

Peneliti :”*Apakah anggaran dana jika menggunakan adat ponoragan ini tergolong mahal sehingga menjadi salahsatu kendala bagi masyarakat untuk enggan menggunakan adat ini?”*

Informan :”*Makanya kalau kita berkaitan dengan anggaran harus utuh dengan sekian kira-kira kalau Cuma begini saja berapa minimal pengenalan itu kepada masyarakat akan lebih keliatan. Mengenalkan o minimal kalau bajunya yang laki-laki begini yang perempuan begini misalnya kan gitu, belum sampai keprosesi yang sakral tadi, tapi kalau yang utuh memang waktu itu temantennya pak bupati proses temantennya pak bupati itu secara keseluruhan berhubungan dengan ponorogo . termasuk salah satunya dipajang di Alon-alon menjelang suro, jadi minimal masyarakt bisa melihat bahwa kalau model soloan seperti itu kalau model ponoragan seperti ini, karna didalam bukunya mungkin sudah melihat ada filosofi, pasti ada makna-makna misalnya di samping makeup nya, aksesorisnya, kostumnya itu pasti ada makna maknanya. Harapan kita mungkin kedepannya seperti itu selagi dinas pariwisata banyak membidangi prekerja-pekerja budaya butuh semacam wadah untuk itu.”*

**B. WAWANCARA DI HIMPUNAN AHLI PERIAS PENGANTIN (HARPI)  
MELATI PONOROGO (22/06/2018 15:00 WIB)**

Peneliti : *“Di Harpi ini, seperti apa upaya yang dilakukan terhadap adat ini?”*

Informan : *“Sudah lama mbak sebenarnya kita ada niatan untuk mengembangkan adat pengantin ponoragan ini. Sudah beberapa kali kita melakukan diskusi dan workshop hingga akhirnya mendapatkan hasil yang pantas untuk dipatenkan ini, toh dulunya kan sudah ada, jadi kita hanya melakukan penyempurnaan saja dan mensosialisasikan ke masyarakat luas. Dan alhamdulillah respons masyarakat sangat luar biasa. ”*

Peneliti : *“Lalu, melihat kesungguhan Harpi dalam mengelola adat ini, apa yang menjadi motivasinya?”*

Informan : *“Karena kita bangga mbak punya Reyog. Dan tentunya dukungan masyarakatnya sendirilah yang membuat kita sampai saat ini. Lalu, jika masyarakatnya saja antusiasnya tinggi, kenapa kita tidak! Terlebih setelah dipakai mbak Aya kemaren, minat masyarakat terus bertambah mbak, tapi ya itu..kadang masih terkendala hal-hal lain seperti dana dan kebiasaan.”*

Peneliti : *“Harapan dan rencana kedepannya apa untuk Harpi?”*

Informan : *“Harapan kami ya supaya adat ini mampu eksis seperti solo dan jogja itu mbak, jadi kan kalo pas ngumpul Harpi se-Indonesia gitu kita ada yang dibanggain mbak. Lalu rencananya, kita terus berupaya mensosialisasikan kepada masyarakat mbak perihal adat ini. Dan juga ada beberapa rencana lagi kita untuk mengadakan workshop rias ponoragan bagi perias ponorogo maupun luar daerah , jadi biar tau gitu mbak pakemnya itu seperti apa. Dan pelan-pelan kita juga akan meningkatkan produksi atributnya juga.”*

**C. WAWANCARA DENGAN PENGAMAT BUDAYA PONOROGO  
(22/06/2018 14:00 WIB)**

Peneliti : *“bagaimana mulanya hingga gagasan dimunculkannya kembali adat ini terealisasi?”*

Informan : *“terinspirasi dari antusias warga mbak. Jadi saya sebagai perias, banyak sekali permintaan dari pelanggan untuk dirias tema ponorogan gitu. Nah dari situ, saya dan teman-teman mulai berfikir untuk menggali kembali adat yang kita punya ini.”*

Peneliti : *“lalu, apakah banyak perubahan yang dilakukan dari paten aslinya?”*

Informan : *“kalau dulu, ngak ada paten ya mbak..jadi kita melihat bentuk yang dulu sebagai bahan pedoman lalu menyempurnakannya menjadi lebih menarik gitu, namun juga tidak banyak perubahan yg kita lakukan kok. Dan dalam penyempurnaan ini, kita jga sangat memperhatikan setiap detilnya.”*

Peneliti : *“dan kira-kira bu, bakalan mendapat tempat di masyarakat nggak adat ini?”*

Informan : *“kalo saya pribadi optimis mbak, karena melihat ketertarikan masyarakat itu tinggi sebenarnya. Yaa hanya saja masih terkendala kebiasaan dan dana.”*

LAMPIRAN GAMBAR





